

WAYANG WONG SEHAT (WWS): UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU HAMIL DENGAN MEDIA SOSIODRAMA BERASASKAN BUDAYA INDONESIA

Nuning Khurotul Afida^{*}, Agung Wiyatno^{*}, Ina Martiana^{*},
Retno Lestari^{**}

^{*}Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya

^{**}Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya

^{*}Alamat korespondensi

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya

Jl. Mayjen Haryono 171 Kampus Sumbersari Malang 65145

Email: nuning.afida@yahoo.co.id

ABSTRAK

Salah satu program *Millenium Development Goals (MDGs)* adalah penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) melahirkan. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2011, kematian ibu melahirkan di Indonesia mencapai 307 per 100.000 kelahiran. AKI di Indonesia jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Tingginya AKI disebabkan oleh trias penyakit ibu hamil yaitu perdarahan 28%, preeklamsi 24%, dan infeksi 11%. Berbagai upaya dengan berbagai media telah dilakukan oleh pemerintah guna menurunkan tingkat kematian ibu di Indonesia. Faktanya program dari pemerintah tersebut belum menunjukkan hasil yang diharapkan dengan masih tingginya AKI di Indonesia. *Wayang Wong Sehat (WWS)* diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Program inovasi WWS merupakan program promosi kesehatan dengan media sosiodrama yang berbasis kebudayaan Indonesia. Sosiodrama yang disajikan menggunakan wayang wong sehingga sasaran dari program ini yaitu ibu hamil, keluarga, dan masyarakat mampu menganalisa serta menerima informasi dari alur cerita dan peran yang dipertunjukkan oleh tokoh dalam wayang wong tersebut. Cerita yang dibawakan mengenai trias penyakit ibu hamil. Diharapkan pengetahuan dan kesadaran dari sasaran mengalami peningkatan, sehingga terjadi penurunan AKI.

Kata Kunci: AKI, trias penyakit ibu hamil, sosiodrama, Wayang Wong Sehat

ABSTRACT

One of the programs of Millennium Development Goals (MDGs) is decreased Maternal Mortality Rate (MMR). Based on data from the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection in 2011, maternal mortality in Indonesia reaches 307 per 100,000 births. MMR in Indonesia is much higher when compared to other countries. High maternal mortality rate caused by maternal disease triad: 28% hemorrhage, preeclampsia was 24%, and 11% infection. Various attempts have been made with a variety of media by the government to reduce maternal mortality in Indonesia. In fact, the program of the government has not shown the expected results with the high maternal mortality rate in Indonesia. Wayang Wong Sehat (WWS) is expected to be a solution to these problems. WWS is an innovative program of health promotion programs with media-based socio-dramas Indonesian culture. Socio-dramas presented the wayang wong that the target of this program are pregnant women, families, and communities expected to have ability for analyze and receive information of the storyline and the role performed by the characters in the wayang wong. The story that brought about the triad of maternal disease. Expected knowledge and awareness of the targets have increased, resulting in a decrease MMR.

Keywords: MMR, maternal disease triad, sociodramas, Wayang Wong Sehat

PENDAHULUAN

Tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia menjadi salah satu target dalam pencapaian *Millenium Development Goals (MDGs)*. Berdasarkan Survei Dasar Kesehatan Indonesia (SDKI) terakhir pada tahun 2007, Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup. Berarti setiap tahunnya terdapat 13.778 kematian ibu atau setiap dua jam terdapat dua ibu hamil, bersalin, nifas yang meninggal karena berbagai penyebab.¹ Angka tersebut sebenarnya jauh lebih tinggi, terutama di daerah-daerah miskin dan terpencil.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan tahun 2007, terdapat tiga penyebab terbesar kematian ibu melahirkan yaitu perdarahan 28%, preeklamsi 24%, dan infeksi 11%. Penyebab lainnya yaitu abortus 5%, emboli obstetric 3%, komplikasi masa puerperium 8%, persalinan lama/macet 5%, dan penyebab lain yang tidak diketahui.² Sebagian besar penyebab di atas dikarenakan kurang pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kesehatan ibu hamil. Anggapan bahwa kehamilan adalah peristiwa alamiah harus diubah secara sosial dan budaya agar kesehatan ibu hamil lebih mendapat perhatian. Selain itu, mitos yang berkembang di masyarakat menjadi hambatan bagi tenaga kesehatan untuk memberikan intervensi mendalam pada ibu hamil dan melahirkan.

Salah satu upaya untuk mengubah mitos seputar perawatan kehamilan adalah dengan promosi kesehatan. Promosi kesehatan merupakan proses pemberdayaan masyarakat yang

memungkinkan individu untuk meningkatkan derajat kesehatannya. Promosi kesehatan yang sudah dilaksanakan oleh pemerintah antara lain adalah pengadaan Buku kesehatan ibu dan anak, kelas ibu hamil, penyuluhan dan seminar kehamilan sampai dibentuknya desa siaga. Salah satu peran dan fungsi perawat dalam promosi kesehatan adalah sebagai edukator. Perawat dituntut mampu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan ibu hamil dan ibu melahirkan melalui kegiatan promosi kesehatan. Sebab pencegahan yang paling efektif berasal dari ibu hamil dan keluarganya sendiri.

Pengetahuan yang cukup sangat penting untuk menjaga kesehatan ibu hamil. Keluarga dengan pengetahuan yang tinggi akan mencegah munculnya faktor yang tidak diinginkan ketika melahirkan. Selain itu, juga dapat membantu menurunkan risiko kematian ibu dikarenakan pertolongan yang terlambat. Dari uraian diatas, diperlukan adanya inovasi terkait program promosi kesehatan yang menarik, sesuai selera masyarakat, dan dapat diserap secara maksimal oleh sasaran promosi kesehatan yaitu ibu hamil, keluarga, dan masyarakat guna menurunkan angka kematian ibu melahirkan. Inovasi berupa sosiodrama wayang wong yang menceritakan legenda pewayangan dengan tema yang berbeda dari biasanya yaitu trias penyakit pada ibu hamil. Pertunjukkan sosiodrama yang salah satu contohnya adalah cerita pewayangan sepasang suami istri keturunan dewa yaitu Dewi Shinta dan Sri Rama yang mengambil tema trias penyakit pada ibu hamil. Maka, penulis menghadirkan inovasi terbaru

promosi kesehatan yang berjudul “*Wayang Wong Sehat (WWS)*”: Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Media Siodrama Berasaskan Budaya Indonesia.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil telaah literatur ini meliputi : hubungan tingginya AKI terhap MDGs, program pemerintah yang pernah dilaksanakan, siodrama, wayang wong, inovasi “*Wayang Wong Sehat (WWS)*” dengan media siodrama berasaskan budaya indonesia sebagai upaya peningkatan pengetahuan ibu hamil, serta pihak-pihak yang terkait dalam mewujudkan WWS.

a. Hubungan Tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) terhadap Millenium Development Goals (MDGs)

Millennium Development Goals (MDGs) adalah sebuah komitmen bersama masyarakat internasional untuk mempercepat pembangunan manusia dan pengentasan kemiskinan. *MDGs* merupakan kesepakatan negara-negara di dunia yang berkomitmen untuk melaksanakan 8 (delapan) tujuan pembangunan, yaitu menanggulangi kemiskinan dan kelaparan, mencapai pendidikan dasar untuk semua, mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, menurunkan angka kematian anak, menurunkan angka kematian ibu melahirkan, memerangi penyebaran HIV/AIDS, malaria dan penyakit menular lainnya, kelestarian lingkungan hidup, serta membangun kemitraan global dalam pembangunan. Salah satu target

yang ingin dicapai adalah menurunkan kematian ibu melahirkan. Pada tahun 2011, kematian ibu melahirkan di Indonesia mencapai 307 per 100.000 kelahiran. Angka ini 65 kali kematian ibu di Singapura, 9,5 kali dari Malaysia, dan 2,5 kali lipat dari indeks Filipina.

AKI menjadi salah satu indikator utama yang membedakan suatu negara digolongkan sebagai negara maju atau negara berkembang. Rata-rata AKI di dunia dari 100.000 kelahiran tingkat kematian ibu mencapai 400. Negara maju indeks AKI-nya 20 kematian per 100.000 kelahiran, sedangkan negara berkembang 440 kematian per 100.000 kelahiran. Indonesia masih belum bisa mencapai indeks AKI Hal ini menunjukkan bahwa AKI memang menjadi tantangan global yang berat bagi Indonesia.³

AKI tidak hanya menjadi perhatian bagi Indonesia saja namun juga menjadi perhatian seluruh negara di dunia. Berdasarkan fakta yang telah dijelaskan, AKI di Indonesia jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, selain karena masalah kesehatan, masalah pengetahuan pun menjadi faktor utama yang berpengaruh terhadap tingginya AKI di Indonesia.

b. Program Pemerintah yang pernah dilaksanakan

Adapun beberapa program pemerintah yang pernah dijalankan untuk mengurangi AKI, antara lain :

a. Jaminan Persalinan (*Jampersal*)

Jampersal adalah jaminan pembiayaan pelayanan persalinan yang

meliputi pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan, pelayanan nifas termasuk pelayanan KB pasca persalinan dan pelayanan bayi baru lahir. Sasaran yang dijamin oleh jampersal adalah ibu hamil, ibu bersalin, ibu nifas (sampai dengan 42 hari pasca melahirkan), bayi baru lahir (sampai dengan usia 28 hari). Meski sudah diluncurkan secara nasional, namun program jampersal masih menjadi pro-kontra. Banyak bidan di beberapa daerah, khususnya bidan swasta keberatan dengan program tersebut dikarenakan anggaran yang disediakan untuk penanganan program jampersal terlalu kecil. Selain itu, banyak rumah sakit baik milik pemerintah provinsi maupun kabupaten dan kota, yang memanipulasi pelayanan program.⁴

b. Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak)

Derajat kesehatan seseorang banyak ditentukan oleh pengetahuan sikap, dan perilaku hidupnya. Buku KIA merupakan salah satu instrumen yang dapat menjadi media pengubah. Buku KIA diberikan kepada setiap ibu hamil pada pemeriksaan kehamilan pertama kalinya di fasilitas kesehatan, buku ini selanjutnya diteruskan atau dipakai oleh anaknya sampai berusia 5 tahun. Buku KIA merupakan alat pemantauan dan pencatatan kesehatan ibu dan anak sekaligus menjadi alat edukasi (pendidikan atau penyuluhan) bagi ibu dan keluarganya. Disebut instrument pemantauan dan pencatatan karena hasil pemeriksaan kesehatan terhadap ibu hamil atau anak dicatat pada buku KIA. Karena buku ini dipegang oleh pasien, terdapat manfaat lebih jauh lagi dari buku ini yaitu sebagai alat komunikasi antar tenaga

kesehatan maupun tenaga kesehatan dengan keluarga. Buku KIA berisi gabungan kartu-kartu pemantauan dan pencatatan yang sebelumnya ada tetapi terpisah-pisah yaitu: kartu KB, KMS ibu hamil, KMS Balita, dan Kartu Perkembangan Anak.

Pemakaian buku KIA akan memberikan manfaat maksimal bila pembelajaran buku KIA bagi ibu hamil dan keluarganya didampingi oleh petugas kesehatan, misalnya melalui penerapan kelas-kelas pembelajaran tambahan yaitu kelas ibu hamil dan kelas ibu balita. Kelas-kelas pembelajaran tambahan ini berguna untuk mempercepat pembelajaran buku KIA bagi ibu dan keluarganya sehingga diharapkan dapat merubah pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dan keluarga.

Dalam pelaksanaannya buku KIA terkendala oleh kurangnya pantauan dari tenaga kesehatan sehingga masih banyak sebagian ibu yang belum dapat memanfaatkan buku KIA secara maksimal. Hingga saat ini, pemahaman terhadap KIA hanya ditekankan pada ibu yang sedang hamil padahal sebenarnya tidak hanya ibu hamil saja yang harus memahami penggunaan buku KIA. Keluarga dan masyarakat luas pun seharusnya memahami mengenai penggunaan buku KIA agar dapat memberikan dukungan dan pemahaman lebih pada ibu.

c. Kelas Ibu Hamil

Salah satu program kesehatan yang diharapkan turut berperan dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat kehamilan, persalinan, dan nifas adalah pemakaian buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Namun tidak semua ibu mau atau bisa membaca buku KIA. Oleh sebab

itu ibu hamil perlu diajari tentang isi buku KIA dan cara menggunakan buku KIA. Salah satu solusinya adalah melalui penyelenggaraan Kelas Ibu Hamil.

Kelas ibu hamil merupakan suatu aktifitas belajar kelompok dalam kelas dengan anggota beberapa ibu hamil dibawah bimbingan satu atau beberapa fasilitator dengan memakai buku KIA sebagai alat pembelajaran. Kelas ibu hamil bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, merubah sikap dan perilaku ibu hamil tentang prehamilan, persalinan, perawatan nifas dan perawatan bayi baru lahir. Kelas ibu hamil dapat menjadi sarana untuk mendapatkan teman, bertanya, memperoleh informasi penting yang harus dipraktekkan, serta membantu ibu dalam menghadapi persalinan dengan aman dan nyaman. Peserta yang disarankan mengikuti kelas ibu hamil ini adalah ibu hamil dengan usia kehamilan 20-32 minggu. Selain itu suami atau keluarga diikutsertakan paling sedikit 1 kali pertemuan untuk memahami dukungan yang harus diberikan dalam menjaga kestabilan kesehatan ibu.

Namun dalam kenyataannya kelas ibu hamil baru bisa berjalan pada beberapa daerah saja. Pelaksanaan ibu kelas ibu hamil terkendala sosialisai dan juga keinginan masyarakat yang masih rendah. Selain itu keterbatasan tenaga kesehatan yang ada dan kurangnya kesadaran keluarga untuk turut serta juga menjadi kendala yang dihadapi oleh kelas ibu hamil.

d. Penyuluhan dan Seminar Kehamilan

Penyuluhan dan seminar merupakan pertemuan untuk membahas

atau mengkaji tentang suatu permasalahan. Penyuluhan dan seminar seringkali diselenggarakan dengan jumlah orang yang cukup banyak. Penyuluhan atau seminar umum selalu menjadi salah satu pilihan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang suatu hal, begitu pula dengan masalah kehamilan. Banyak sekali penyuluhan dan seminar yang telah dilakukan oleh beberapa pihak baik pemerintah, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), tenaga kesehatan, pemerintah daerah, dan pemerintah desa guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai informasi seputar kehamilan.

Penyuluhan/seminar menjadi pilihan utama bagi beberapa pihak untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai maternitas pada masyarakat. Meski sering dianggap sebagai metode yang tepat dan efisien, metode seminar dan penyuluhan juga tidak terlepas dari berbagai kendala. Seminar/penyuluhan yang biasanya diselenggarakan dengan peserta dalam jumlah banyak seringkali membuat seminar menjadi tidak efektif. Tidak semua peserta yang dapat mengutarakan pendapat atau mengajukan pertanyaan dalam kegiatan penyuluhan/seminar. Selain itu, acara seminar yang terkesan resmi, memungkinkan masyarakat untuk merasa bosan. Jika hal itu terjadi, maka pemahaman yang di dapat masyarakat pun berkurang.⁵

e. Desa Siaga

Program pemerintah untuk menurunkan AKI di Indonesia salah satunya adalah dengan penggalangan desa siaga.

Dalam program ini seluruh masyarakat terlibat dalam upaya preventif yang praktis terhadap tanda –tanda dan keluhan selama pra hingga pasca kehamilan. Masyarakat diajarkan tindakan siaga yang harus dilakukan terhadap keluarga yang anggota keluarganya sedang dalam masa kehamilan. Beberapa edukasi yang diberikan antara lain, mengingatkan untuk kontrol rutin ke pusat pelayanan kesehatan dan mengonsumsi vitamin ibu hamil, membantu menyediakan asupan nutrisi yang baik, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk menghindari stress psikologis, menjaga kebersihan, dan melakukan olahraga secara teratur.

Namun terdapat hambatan dalam pelaksanaan program desa siaga. Hambatan yang dimaksud yaitu tidak adanya *follow up* dari dinas kesehatan setempat serta pemerintah desa terhadap efektivitas pelaksanaan program desa siaga. Selain itu tidak ada selektivitas dalam pemilihan kader siaga yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, sehingga masyarakat pun tidak konsisten dalam memberikan upaya preventif terhadap keluhan yang dialami ibu hamil serta tidak secara berkelanjutan dalam melakukan pemantauan terhadap pola dan kebiasaan hidup ibu hamil.⁶

Beberapa program pemerintah untuk menurunkan AKI diatas, mempunyai beberapa kelemahan sehingga sehingga penurunan AKI pun terkendala. Oleh karena itu perlu dibuat program penunjang yang lebih efektif dan diminati oleh masyarakat, misalnya dengan *Wayang Wong Sehat (WWS)*.

f. Sosiodrama

Sosiodrama merupakan metode pemecahan masalah yang terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan cara mendramakan masalah-masalah sosial tersebut kedalam sebuah drama.⁷ Sosiodrama menuntut seorang pemeran dalam pertunjukan mampu menghayati tokoh yang diperankan karena itu yang akan menentukan kualitas dari peahaman masyarakat yang melihatnya. Masyarakat dapat mengamati dan menganalisis interaksi pemeran yang diperankan, sehingga masyarakat mampu untuk memahami maksud, informasi dan tujuan yang ingin disampaikan dalam pertunjukan sosiodraa tersebut.⁸ Seperti yang kita tahu bahwa banyak bentuk pertunjukan sosiodrama yaitu pertunjukan teater tradisional maupun modern, wayang orang merupakan salah satu sumber kekayaan kebudayaan nasional yang harus dilestarikan keberadaannya, ketoprak, janger, dan masih banyak lagi yang lainnya. Diharapkan sosiodrama menjadi lebih dekat dengan masyarakat karena bentuk–betuk sosiodrama sendiri merupakan kebudayaan dari masyarakat.

g. Wayang Wong

Wayang Wong dalam bahasa Indonesia artinya wayang orang, yaitu pertunjukan wayang kulit, tetapi dimainkan oleh orang. Wayang wong adalah bentuk teater tradisional Jawa yang berasal dari Wayang Kulit yang dipertunjukan dalam bentuk berbeda: dimainkan oleh orang, lengkap dengan menari dan menyanyi, seperti pada umumnya teater tradisional dan tidak memakai topeng. Keunikan pertunjukan seni wayang wong tersebut,

merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Seni pertunjukkan wayang wong juga menjadi aset budaya, dan sekaligus sebagai simbol serta identitas. Karena nilai historis seni wayang wong tidak dapat dilepaskan dari Keraton yang juga menjadi salah satu sentral kebudayaan Jawa. Sayangnya jenis seni yang potensial ini keberadaannya semakin terjepit oleh kehadiran seni populer, karenanya berangsur-angsur ditinggalkan penggemarnya. Oleh karena itu perlunya seni pertunjukan wayang wong direvitalisasi, dan bahkan diberdayakan.⁹ Perbedaan mendasar yang terlihat antara wayang wong pada umumnya dengan **"Wayang Wong Sehat"** adalah adanya sentuhan kesehatan didalam ceritanya. Ceritanya menggunakan legenda dunia pewayangan dengan tema kesehatan khususnya trias penyakit ibu hamil yaitu perdarahan, preeklamsi, dan infeksi. Selain muatan hiburan, moral, dan budaya dalam cerita tersebut juga memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat tentang masalah kesehatan ibu hamil dan melahirkan.

h. Inovasi *"Wayang Wong Sehat (WWS)"* dengan Media Sosiodrama Berasaskan Budaya Indonesia sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil.

Program promosi kesehatan yang ada, kebanyakan disampaikan dengan metode ceramah. Hal itu membuat masyarakat bosan, kurangnya minat, dan edukasi yang diberikan juga tidak dapat diserap dengan baik oleh masyarakat. Oleh karena itu, kami menawarkan inovasi

metode promosi kesehatan yaitu ***"Wayang Wong Sehat (WWS)"***.

Wayang Wong Sehat (WWS) merupakan program promosi kesehatan dengan media sosiodrama yang berasaskan kebudayaan Indonesia. Sosiodrama yang disajikan menggunakan wayang wong. Wayang Wong merupakan kebudayaan asli Indonesia yang juga merupakan tontonan favorit masyarakat Indonesia. Sasaran dari program ini adalah ibu hamil, keluarga, dan masyarakat umum. Promosi kesehatan menggunakan WWS ini menarik perhatian sasaran dengan metode *audio visual learning*, sehingga sasaran lebih mudah menerima informasi. Media sosiodrama ini menggabungkan antara keterpaduan ucapan dan gerakan, sehingga masyarakat lebih bisa menangkap apa yang diedukasikan kepada mereka. WWS ini juga bisa menjadi alternatif hiburan yang menambah pengetahuan.

Selain sebagai media penambah pengetahuan untuk sasaran, WWS juga dapat digunakan sebagai media pelestarian kebudayaan wayang wong Indonesia. Wayang wong merupakan pertunjukan yang sangat digemari masyarakat Indonesia, namun seiring berjalannya waktu kebudayaan tersebut semakin memudar. Maka, WWS adalah program yang sangat tepat selain pelestarian budaya juga mempunyai peranan dalam promosi kesehatan.

Promosi kesehatan yang diutamakan adalah untuk menurunkan angka kematian ibu melahirkan (AKI). Sosiodrama WWS ini mengenai trias penyakit pada ibu hamil yaitu perdarahan, preeklamsi, infeksi. Sosiodrama yang

dilakukan akan terbagi dalam tiga series, series pertama akan melakukan sosio drama terkait perdarahan pada ibu hamil, series kedua terkait preeklamsi pada ibu hamil, dan series ketiga terkait masalah infeksi pada ibu hamil. WWS mengambil trias ini, karena penyebab kematian terhadap AKI terbesar yaitu perdarahan, preeklamsi, dan infeksi yang menyumbang presentase sebanyak 28% penyebab kematian ibu adalah perdarahan, 24% preeklamsi dan 11% infeksi.¹⁰ Akan tetapi faktor-faktor lain penyebab kematian pada ibu melahirkan juga tidak bisa diabaikan, dan bisa dimasukkan dalam program lanjutan.

Peran tenaga kesehatan khususnya perawat dalam WWS ini adalah membantu dalam pembuatan skenario sosiodrama yang berhubungan dengan trias penyakit ibu hamil dan membantu memberikan arahan seorang tokoh yang memerankan ibu hamil dengan trias penyakit ibu hamil maupun yang menjadi tenaga kesehatan dalam cerita sosiodrama tersebut. Seseorang yang memerankan tokoh dalam sosiodrama dituntut kualitasnya dalam menghayati

tokoh yang diperankan. Sebagai contoh jika sosiodrama Wayang Wong Sehat mengambil tema preeklamsi, maka yang memerankan tokoh tersebut pernah mengetahui atau mengalami seperti apa dan bagaimana menjadi seorang yang kehamilannya mengalami preeklamsi. Sehingga tokoh yang diperankan dapat dipahami dan dianalisis oleh masyarakat khususnya ibu hamil. Selain memberikan gambaran terkait informasi preeklamsi juga akan ditunjukkan apa yang harus dilakukan

ketika seorang ibu hamil terkena preeklamsi dan bagaimana cara mencegahnya. Sehingga WWS ini tidak hanya ditujukan pada ibu hamil saja, tetapi menitikberatkan pada peran serta keluarga.

Sosiodrama dalam WWS dikemas serupa dengan tokoh-tokoh dalam pewayangan. Namun, yang berubah adalah tema dari ceritanya, yaitu perdarahan, preeklamsi, dan infeksi. Contoh sosiodrama WWS yang menceritakan Dewi Shinta meninggal saat melahirkan anaknya dan ketika perawat bertanya kepada Sri Rama kronologis saat Dewi Shinta hamil, Sri Rama pun menceritakannya. Kehamilan Dewi Shinta berbeda dengan kehamilan biasanya,

Dewi Shinta sering mengeluh bahwa kakinya terlihat bengkak dan tidak bisa menyusut bengkaknya. Warna dari air seninya berbeda dengan biasanya dan berbau khas seperti protein bahkan Dewi Shinta sering terbangun disaat malam dan buang air kecil. Semua keluarga tidak tahu apa sebenarnya yang dialami oleh Dewi Shinta karena sebelumnya belum pernah terjadi hal seperti itu. Perawat pun tahu apa yang terjadi pada Dewi Shinta dan dia menjelaskan kepada semua orang yang berada di Hastina Pura (kerajaan Sri Rama) bahwa tanda-tanda yang dialami oleh Dewi Shinta adalah preeklamsi. Sosiodrama dan tema dibuat sedemikian rupa, sehingga dapat memberi pengetahuan kepada sasaran tentang menjaga kesehatan pada ibu hamil dan melahirkan dengan selamat dengan menjangkau tenaga kesehatan tepat waktu.

Setelah sosiodrama Wayang Wong selesai, masyarakat akan diberikan buku yang berisi

informasi dan pedoman kesehatan ibu hamil seperti yang dipertunjukkan dalam sosiodrama. Hal itu bertujuan agar sepulang dari kegiatan tersebut, sasaran dapat mengedukasi keluarganya dan masyarakat yang tidak hadir. Hal itu juga bertujuan, agar sasaran dapat mengulas pengetahuan yang diberikan, di rumah. Pembagian buku ini juga bisa dimaksimalkan lewat program kelas ibu hamil. Sehingga, penurunan angka kematian ibu melahirkan dapat dicapai dengan meningkatnya pengetahuan ibu hamil, keluarga, masyarakat, dan kesadaran untuk datang ke tenaga kesehatan tepat waktu.

Pemerintah daerah memantau pelaksanaan program agar dapat terlaksana dengan baik mendapatkan feedback yang bagus dari masyarakat.

c. *Puskesmas*

Puskesmas sebagai penanggung jawab kesehatan dalam lingkup desa berfungsi untuk melaksanakan program WWS kepada masyarakat.

d. *Kader Karang Taruna*

Tim kader karang taruna perlu dibentuk untuk menyebarkan informasi yang sudah diberikan, sehingga informasi dapat terus dijaga dan tidak berhenti hanya sampai satu generasi saja.

Tabel 1. Jadwal Tema Pementasan Sosiodrama "Wayang Wong Sehat (WWS)"

No	Tema	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Perdarahan												
2.	Preeklamsi												
3.	Infeksi												

i. Pihak-pihak yang Terkait dalam mewujudkan WWS

a. *Pemerintah dalam hal ini kementerian kesehatan*

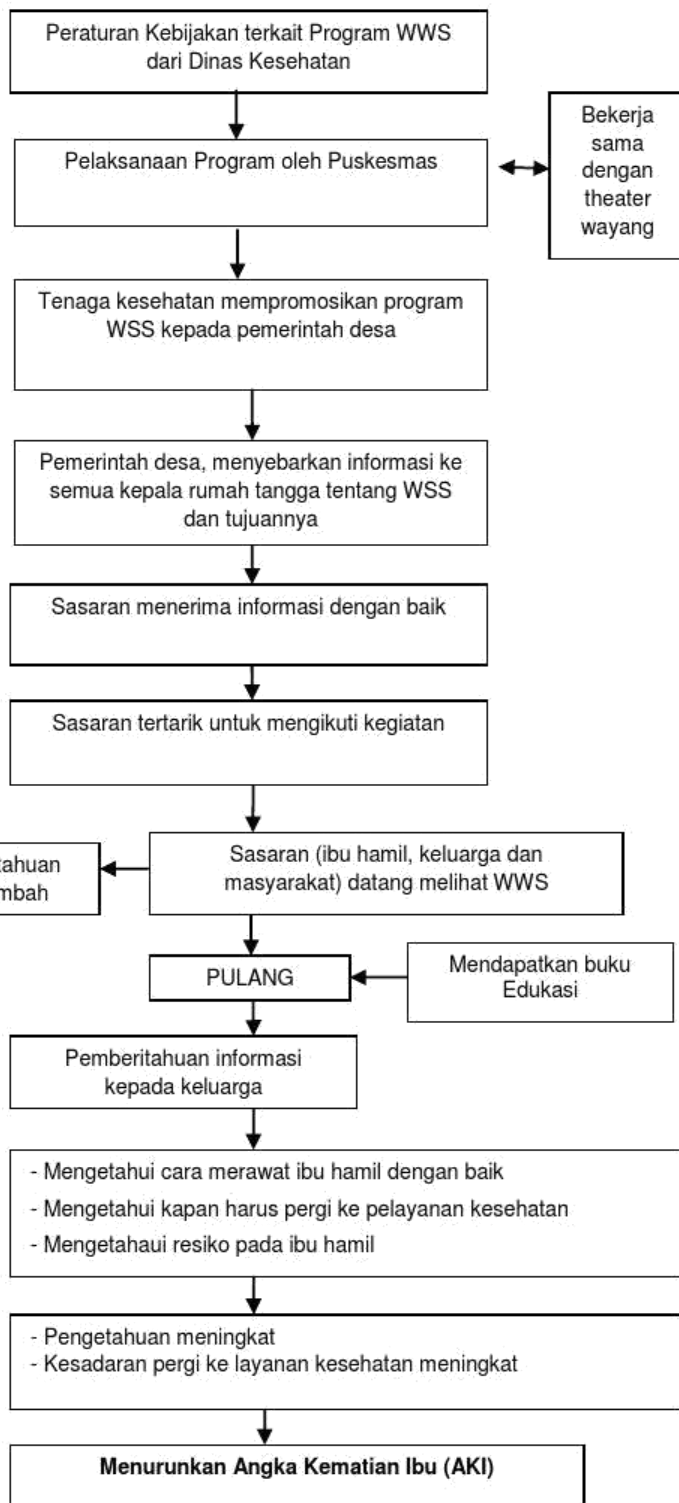
Pemerintah mempunyai peran untuk terus mengembangkan program-program kesehatan sehingga pemenuhan kesehatan rakyat tercapai. Dalam hal ini, pemerintah dapat menjadikan WWS sebagai program unggulan pemerintah dalam menurunkan angka kematian ibu melahirkan.

b. *Pemerintah desa*

Pemerintah desa mempunyai peran meneruskan program pemerintah pusat hingga sampai kepada masyarakat.

e. *Pemain budaya Wayang Wong*

Peran para pemain wayang wong sangat besar, dikarenakan media yang digunakan adalah kesenian wayang wong. Disini, para lakon, dilatih sesuai alur cerita yang diprogramkan.



Gambar 1. Langkah Strategis Pelaksanaan *Wayang Wong Sehat (WWS)*

SIMPULAN

Tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) disebabkan oleh trias penyakit ibu hamil yaitu perdarahan 28%, preeklamsi 24%, dan infeksi 11%. Berbagai upaya dengan berbagai media telah dilakukan oleh pemerintah guna menurunkan tingkat kematian ibu di Indonesia, mulai dari Jampersal, Penggunaan Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), Kelas Ibu Hamil, Penyuluhan dan Seminar serta Desa Siaga. Faktanya program dari pemerintah tersebut belum menunjukkan hasil yang diharapkan dengan masih tingginya AKI di Indonesia. Keadaan ini sekaligus menjadi indikator perlu adanya media baru yang dapat menjadi solusi dari masalah tersebut. *Wayang Wong Sehat (WWS)* diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

Setelah sosiodrama *Wayang Wong* selesai, masyarakat akan diberikan buku yang berisi informasi dan pedoman kesehatan ibu hamil seperti yang dipertunjukkan dalam sosiodrama. Dalam pelaksanaannya program *Wayang Wong Sehat (WWS)* akan dibantu oleh beberapa pihak antara lain pemerintah dalam hal ini dinas kesehatan, pemerintah desa, puskesmas, kader karang taruna, dan pemain budaya wayang wong. Dukungan dari masyarakat juga penting demi kelancaran program *Wayang Wong Sehat (WWS)* yang dapat bermanfaat secara menyeluruh. Dengan demikian, diharapkan bahwa *Wayang Wong Sehat (WWS)* dapat menjadi solusi efektif dalam menurunkan AKI di Indonesia.

SARAN

Dalam pelaksanaan *Wayang Wong Sehat (WWS)* perlu adanya perbaikan dan saran yang membangun demi kelancaran metode ini. Saran-saran tersebut antara lain:

- Perlu adanya peran serta yang lebih aktif dari berbagai pihak untuk mendukung pelaksanaan *Wayang Wong Sehat (WWS)*.

- Dalam pelaksanaan *Wayang Wong Sehat (WWS)* harus ada pemantauan lebih lanjut agar program ini dapat berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang dan bisa bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat terutama dalam memenuhi tujuan utama meningkatkan ruang lingkup informasi untuk menurunkan tingginya AKI di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Moeloek, Nila Djuwita Farid. 2011. *Peran Mahasiswa Keperawatan dalam Pencapaian MDGs*. <http://www.lpminstitut.com/nasional/50-peran-mahasiswa-keperawatan-dalam-pencapaian-millennium-development-goals-mdgs>. Diakses tanggal 1 Juli 2012
2. Stalker, Peter. 2008. *Kita Suarakan MDGs demi Ketercapaiannya di Indonesia*. <http://malut.bps.go.id/index.php?option=content&view=artikel&id=453:mdgs-dandata&catid=106:artikel&temid=528>. Diakses tanggal 1 Juli 2012
3. John, Theodore. 2009. *Mom Maternal Rate in the World (MMR)*. England: Duta Company
4. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI). 2006. *Panduan Pelaksanaan Jaminan Persalinan di Indonesia*. Jakarta: DEPKES
5. Firna, Amalya. 2008. *Efektivitas Diskusi Publik dalam memberikan Edukasi Kesehatan kepada Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
6. Suyanto. 2007. *Desa Siaga Ibu Hamil untuk Negeri*. Jakarta: Gramedia
7. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Jakarta: Gramedia
8. Subangkit, Hasan. 2007. *Sosiodrama dalam Pembelajaran Masalah Sosial dan Politik*. <http://www.sosiodrama.com/sosiodrama-dalam-pembelajaran-masalah-sosial-dan-politik/id>. Diakses tanggal 2 Juli 2012
9. Jumadi, Sabiantoro. 2006. *Kebudayaan Daerah Wayang Wong Jawa*. <http://www.kesenianaerwah.go.id/pages/kesenian-wayang-wong-jawa.aspx?IDP=8&1=id>. Diakses tanggal 2 Juli 2012
10. Stalker, Peter. 2008. *Kita Suarakan MDGs demi Ketercapaiannya di Indonesia*. <http://malut.bps.go.id/index.php?option=content&view=artikel&id=453:mdgs-dandata&catid=106:artikel&temid=528>. Diakses tanggal 1 Juli 2012.

Juara II Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS) ILMIKI Ke-IV
di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tahun 2012

